

## BAB III

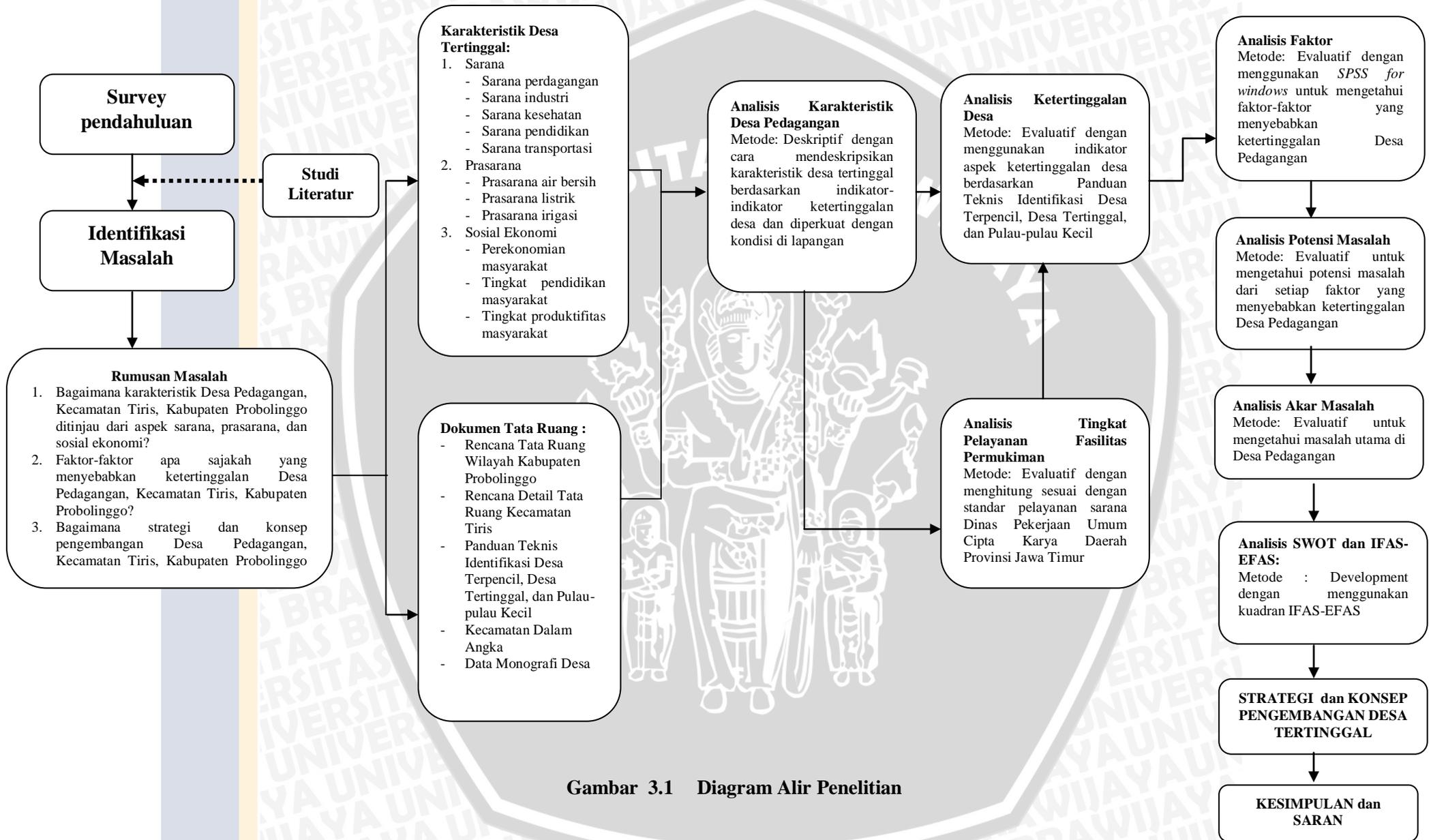
### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Kajian mengenai pengembangan Desa Pedagangan, di Kecamatan Tiris memiliki tujuan mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Desa Pedagangan ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, serta menyusun strategi dan konsep pengembangan desa tertinggal. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk melakukan pencandraan mengenai keadaan di lapangan untuk mencari informasi yang faktual, mendetail, mengidentifikasi masalah-masalah dan melakukan evaluasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif.

#### 3.2 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis yang digunakan, yaitu dimulai dengan survey pendahuluan sebagai langkah awal tahapan penelitian kemudian pengidentifikasian masalah di wilayah penelitian yang diikuti dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk kemudian diolah dan dianalisis dengan metode yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil akhir yaitu Strategi dan Konsep Pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.



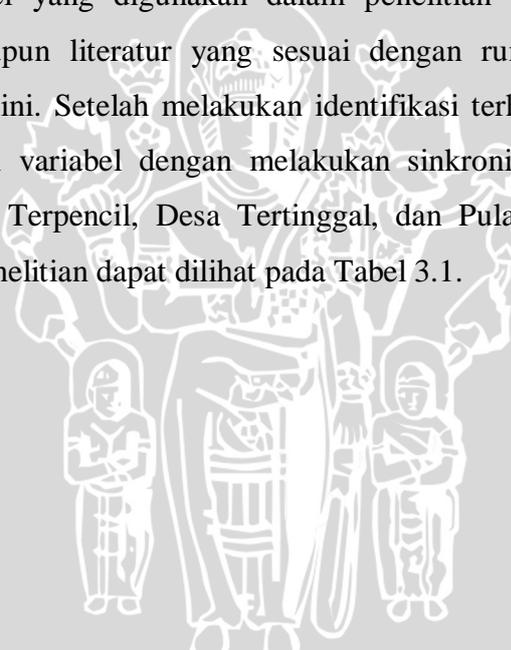
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah unsur dari obyek yang diteliti. Variabel merupakan ciri yang melekat pada obyek penelitian tersebut. Variabel penelitian digunakan dengan tujuan agar proses identifikasi dan analisa yang dilakukan dalam studi ini nantinya akan menjadi lebih terfokus dan terarah. Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai obyek studi, dapat pula diartikan variabel merupakan faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa atau gejala yang diteliti.

Penentuan variabel penelitian dilaksanakan dengan memilih terlebih dahulu beberapa indikator yang diidentifikasi secara jelas sehingga variabel-variabel tersebut memiliki sub-sub variabel yang benar-benar diperlukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam studi ini. Hubungan antara variabel dan sub variabel dapat memberikan makna strategis dalam penelitian.

Penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu maupun literatur yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini. Setelah melakukan identifikasi terhadap studi terdahulu, maka penulis mengambil variabel dengan melakukan sinkronisasi dengan Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil Tahun 2007. Adapun variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.



Tabel 3.1 Pemilihan Variabel Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber	Output
1.	Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi	Sarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana ekonomi</li> <li>- Sarana industri</li> <li>- Sarana kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah sarana perdagangan</li> <li>- Tingkat pelayanan sarana perdagangan</li> <li>- Bahan baku</li> <li>- Modal</li> <li>- Tenaga kerja</li> <li>- Peralatan/teknologi</li> <li>- Pemasaran</li> <li>- Kelembagaan</li> <li>- Kondisi wilayah pedesaan</li> <li>- Kebijakan pemerintah</li> <li>- Jumlah sarana kesehatan</li> <li>- Tingkat pelayanan sarana kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)</li> <li>- Standar Pedoman Teknis Pembangunan Perumahan dan Sarana Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Kota Kecil Tahun 2000 (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur)</li> <li>- Tinjauan Konseptual Pengembangan Industri Kecil Dalam Rangka Pengembangan Pedesaan (Arif Rosyidie, 1987)</li> <li>- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)</li> <li>- Standar Pedoman Teknis Pembangunan Perumahan dan Sarana Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Kota Kecil Tahun 2000 (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur)</li> </ul>	Karakteristik desa tertinggal

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber	Output
			- Sarana pendidikan	- Jumlah sarana pendidikan - Tingkat pelayanan sarana pendidikan	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007) - Standar Pedoman Teknis Pembangunan Perumahan dan Sarana Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Kota Kecil Tahun 2000 (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur)	
			- Sarana Transportasi	- Jenis penggunaan lahan - Dimensi jalan - Kondisi jaringan jalan - Pergerakan penduduk	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007) - Perencanaan dan Permodelan Transportasi (Ofyar Z Tamin, 2000) - Merencanakan Sistem Perangkutan (Suwardjoko Warpani, 1990)	
		Prasarana	- Prasarana air bersih	- Jumlah pengguna PDAM - Tingkat pendidikan masyarakat - Ketersediaan air baku - Akses terhadap air bersih - Lokasi permukiman - Tingkat pendapatan masyarakat - Partisipasi masyarakat	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007) - Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota (Eko Budiharjo, 1997) - Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat di Permukiman Linduk Kecamatan Pontang	

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber	Output
					Kabupaten Serang (Didin Lukmanul Hakim, 2010)	
					- Analisis Penyediaan Air Bersih di Sub Cabang PDAM Kabupaten Kebumen Tahun 2000-2002 (Arum Prawoko, 2008)	
			- Prasarana listrik	- Tingkat pelayanan prasarana listrik	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)	
			- Prasarana irigasi	- Ketersediaan jaringan irigasi	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)	
				- Jenis komoditi yang ditanam	- Kendala dan Prospek Pengembangan Jagung pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Sulawesi Selatan (Faesal dan Syuryawati, 2009)	
				- Penggunaan teknologi (pengetahuan)	- Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Terhadap Sistem Jaringan Irigasi (Dwi Priyo Ariyanto, 2007)	
				- Kebiasaan masyarakat bercocok tanam		
	Sosial Ekonomi	- Perekonomian masyarakat		- Jenis mata pencaharian	- Arahan Pengembangan Desa Tertinggal di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo (Narya Tantri Ayu Dewani, 2010)	
				- Jenis pengeluaran	- Studi Kemiskinan dalam Perspektif Masyarakat Miskin Desa Tertinggal di Kabupaten	
				- Intensitas menabung		

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber	Output
					Sampang (Syarif Imam Hidayat, 2008) - Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Musawwir, 2009) - Badan Pusat Statistik (2008)	
			- Tingkat pendidikan	- Pendidikan terakhir yang ditempuh - Ketersediaan biaya pendidikan - Jarak menuju sekolah lanjutan - Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007) - Analisis Upaya Pemberdayaan Masyarakat Daerah Tertinggal Menuju Pemerataan Kesempatan Pendidikan (Akira, 2009)	
			- Tingkat produktifitas	- Jumlah pengangguran	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)	
2.	Mengkaji faktor-faktor penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris	Sarana	- Sarana Ekonomi - Sarana Industri - Sarana Kesehatan - Sarana Pendidikan - Sarana Transportasi		- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)	Faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan desa

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber	Output	
3.	Menyusun strategi dan konsep pengembangan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo	Prasarana	- Prasarana Bersih - Prasarana Listrik - Prasarana Irigasi	Air	-	- Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)	Strategi dan konsep pengembangan
		Sosial Ekonomi	- Perekonomian masyarakat - Tingkat pendidikan - Produktivitas masyarakat		-		
		Sarana	- Sarana Ekonomi - Sarana Industri - Sarana Kesehatan - Sarana Pendidikan - Sarana Transportasi		-		
		Prasarana	- Prasarana Bersih - Prasarana Listrik - Prasarana Irigasi	Air	-		
		Sosial Ekonomi	- Perekonomian masyarakat - Tingkat pendidikan - Produktivitas masyarakat		-		

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey yang dapat digunakan dalam pengumpulan data meliputi survei primer dan survei sekunder.

#### **3.4.1 Survei Primer**

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2008). Berdasarkan caranya, maka pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, kuisisioner, dan wawancara.

##### **A. Pengamatan/Observasi**

Metode pengumpulan data melalui metode observasi adalah proses dimana peneliti atau pengamat situasi penelitian. Pengamatan ini terkait dengan kondisi, tingkah laku, dan interaksi. (Silalahi, 2003:64). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dan data, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan serta untuk mensinkronkan antara informasi dan data hasil dari survey sekunder dengan kondisi realita di lapangan. Data hasil observasi sebagian besar merupakan data kualitatif yaitu mengenai potensi dan permasalahan dari masing-masing unsur. Studi ini menggunakan metode observasi untuk mengamati karakteristik dan potensi permasalahan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris, baik pada aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonominya.

##### **B. Wawancara**

Metode wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menanyakan secara lisan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur, tidak menggunakan pedoman pertanyaan. Pertanyaan muncul di saat melakukan wawancara sesuai dengan masalah yang dibahas dan informasi yang diceritakan secara lisan oleh nara sumber. Wawancara bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang permasalahan di wilayah studi.

Adapun dalam studi ini, pihak-pihak yang akan dilakukan wawancara yaitu aparat pemerintahan mulai dari pemerintah kabupaten hingga ke tingkat desa atau dusun, pemuka masyarakat, dan masyarakat umum di Desa Pedagangan. Informasi yang ingin diperoleh secara langsung melalui metode wawancara yaitu tingkat partisipasi masyarakat dalam penentuan kebijakan pembangunan desa, kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan desa, keinginan masyarakat dalam

pembangunan desa, serta potensi masalah yang terdapat di lingkungan desa atau wilayah studi.

### **C. Kuisisioner**

Kuisisioner yaitu pengumpulan data penelitian berupa sekumpulan pertanyaan peneliti dan jawaban responden yang keduanya dikemukakan secara tertulis melalui alat kuisisioner (Silalahi, 2003:81). Penyebaran kuisisioner digunakan untuk memperoleh informasi dari sampel. Adapun pemilihan responden yang akan diminta keterangannya, dilakukan secara acak dan jumlahnya ditentukan berdasarkan dengan jumlah sampel. Metode kuisisioner digunakan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan beberapa aspek yaitu:

- a. Sarana transportasi, berkaitan dengan sistem aktivitas yang berdampak pada pergerakan penduduk meliputi aktivitas bekerja, aktivitas sekolah, dan aktivitas belanja.
- b. Prasarana air bersih, seperti sumber air bersih yang digunakan masyarakat, tingkat pendapatan dan partisipasi masyarakat yang berpengaruh terhadap pelayanan air bersih.
- c. Sosial Ekonomi, terdiri dari jenis mata pencaharian penduduk, kepemilikan lahan, jenis pengeluaran (intensitas makan, jumlah pakaian yang dibeli, konsumsi daging/susu, dan bahan bakar untuk memasak), intensitas menabung, pendidikan terakhir masyarakat, dan alasan masyarakat tidak melanjutkan sekolah.

#### **3.4.2 Survei Sekunder**

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Silalahi, 2003:57). Data sekunder dapat diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

##### **a. Studi pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan mencari materi bahasan yang sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis. Studi ini biasanya diperoleh dari buku-buku literatur serta studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan wilayah khususnya yang terkait dengan desa tertinggal.

### b. Instansi/Dinas Terkait

Survey instansi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dari instansi pemerintahan. Teknik ini dilakukan melalui pengumpulan data dari instansi/dinas terkait yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pusat Statistik (BPS), Pemerintah Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Tiris, dan kantor Desa Pedagangan. Data-data tersebut dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan dengan kondisi eksisting di wilayah studi.

**Tabel 3.2 Daftar Data Survey Sekunder**

No.	Data yang dibutuhkan	Instansi
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029</li> <li>• Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Tiris Tahun 2010-2029</li> <li>• Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Probolinggo</li> <li>• Peta Topografi Kabupaten Probolinggo</li> <li>• Peta Kelerengan Kabupaten Probolinggo</li> <li>• Peta Jenis tanah Kabupaten Probolinggo</li> <li>• Peta jaringan jalan Kabupaten Probolinggo</li> </ul>	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kabupaten Probolinggo dalam Angka Tahun 2006-2010</li> </ul>	Badan Pusat Statistik
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Tiris dalam Angka Tahun 2010</li> <li>• Peta administrasi Kecamatan Tiris</li> </ul>	Kantor Kecamatan Tiris
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Monografi Desa Pedagangan Tahun 2010</li> <li>• Peta Administrasi Desa Pedagangan</li> <li>• Kebijakan terkait dengan pengembangan Desa Pedagangan Tahun 2010</li> </ul>	Kantor Desa Pedagangan

### 3.4.3 Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel merupakan metode pengumpulan informasi (data) terhadap sebagian anggota populasi. Sampel harus diambil representatif, artinya mewakili seluruh populasi. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus diusahakan sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran seluruh populasi (Silalahi, 2003:65).

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, dimana tahap awal penentuan sampel digunakan untuk menentukan wilayah studi. Sementara itu, pada tahap selanjutnya penentuan sampel digunakan untuk menentukan objek penelitian. Sampel awal yang digunakan pada penelitian ini adalah unit administrasi terkecil pada wilayah studi yaitu desa. Keseluruhan desa di Kecamatan Tiris dikategorikan tertinggal, sehingga desa-desa di Kecamatan Tiris memiliki tipologi yang sama. Oleh karena itu, dalam penentuan wilayah studi, digunakan metode *purposive sampling*, adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut yaitu

berdasarkan jumlah rumah tangga miskin yang terdapat di Kecamatan Tiris. Desa Pedagangan merupakan desa yang memiliki jumlah rumah tangga miskin tertinggi di Kecamatan Tiris.

Untuk sampel masyarakat dilakukan penarikan sampel keseluruhan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Slovin (Silalahi, 2003:79), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *marginal error* (prosentase karena ketidakteelitian = 10%)

Sasaran pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Pedagangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, jumlah populasi pada penelitian ini yaitu jumlah penduduk di Desa Pedagangan diwakili dengan jumlah KK di wilayah studi yang tersebar di 5 dusun yaitu Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Nampu, Dusun Kalongan, dan Dusun Bukor. Jumlah penduduk keseluruhan di Desa Pedagangan sebanyak 6.431 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1.793 KK. Berdasarkan rumus di atas, maka dapat diketahui sampel untuk penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{1793}{1 + 1793(0.1)^2} = 94,27 \approx 94$$

Agar sampel yang diteliti memiliki persebaran lebih merata, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan proporsional, yaitu jumlah sampel sebanding dengan jumlah populasi (Prasetyo, 2006:130), dengan rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Sampel}_1 = \frac{\text{Populasi}_1}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh persebaran sampel per dusun untuk Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris. Adapun jumlah sampel tiap dusun dapat dilihat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Persebaran Sampel Per Dusun**

No.	Dusun	Jumlah KK	Sampel
1.	Krajan I	437	23
2.	Krajan II	302	16
3.	Nampu	460	24
4.	Kalongan	192	10
5.	Bukor	402	21
<b>Jumlah</b>		<b>1.793</b>	<b>94</b>

### 3.5 Metode Analisis

Data yang telah didapatkan selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, secara garis besar data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, evaluatif, sebagai masukan untuk analisis *development*. Adapun penjelasan untuk masing-masing metode analisis dalam penelitian Pengembangan Desa Tertinggal Studi Kasus Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris adalah sebagai berikut:

#### A. Metode analisis deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik desa tertinggal. Karakteristik desa diolah menggunakan metode statistika deskriptif, yaitu dengan distribusi frekuensi untuk menggambarkan keadaan yang ada di lapangan dan disajikan dalam diagram/tabel distribusi frekuensi.

#### B. Metode analisis evaluatif

Tujuannya melakukan evaluasi terhadap kondisi eksisting. Hal ini berkaitan dengan karakteristik desa tertinggal yang meliputi sarana, prasarana, dan sosial ekonomi. Metode analisis evaluatif pada penelitian ini akan diterapkan pada analisis aspek ketertinggalan desa, analisis tingkat pelayanan sarana, analisis potensi masalah, dan analisis faktor yang menyebabkan ketertinggalan desa.

##### a. Analisis Ketertinggalan Desa

Berdasarkan dokumen “Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil” yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum Cipta Karya Tahun 2007, didapatkan pengelompokan aspek ketertinggalan desa

yang didasarkan pada kriteria penilaian. Adapun penetapan parameter, sebagai indikator kuantitatif untuk tiap kriteria yang bersifat kualitatif. Setelah melakukan metode skoring pada kriteria penilaian dan parameter aspek ketertinggalan desa, maka akan diketahui tipologi ketertinggalan Desa Pedagangan.

**Tabel 3.4 Penilaian Kriteria dan Parameter Aspek Ketertinggalan Desa Secara Kualitatif dan Kuantitatif**

No.	Kriteria	Penilaian Parameter Secara Kuantitatif			Penilaian Kriteria dan Parameter rata-rata		
		1	2	3	1	2	3
1.	Sarana Wilayah						
	• Sarana Ekonomi	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Sarana Industri	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Sarana Puskesmas	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Sarana Pendidikan	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Sarana Transportasi	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
2.	Prasarana Dasar Wilayah						
	• Air Bersih	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Listrik	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Irigasi	Tingkat Pelayanan < 25%	Tingkat Pelayanan =25-60%	Tingkat Pelayanan > 60%	Rendah	Sedang	Tinggi
3.	Kehidupan masyarakat						
	• Perekonomian masyarakat	Keluarga pra sejahtera > 50%	Keluarga pra sejahtera =25- 50%	Keluarga pra sejahtera < 50%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Pendidikan masyarakat	Penduduk pendidikan < SMP > 50%	Penduduk pendidikan < SMP =25-50%	Penduduk pendidikan < SMP < 25%	Rendah	Sedang	Tinggi
	• Produktivitas masyarakat	Penganggur > 50%	Penganggur = 25-50%	Penganggur < 25%	Rendah	Sedang	Tinggi

Sumber : Panduan Teknis Identifikasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil (Departemen Pekerjaan Umum, 2007)

### b. Analisis Tingkat Pelayanan Fasilitas Permukiman

Fasilitas umum dan fasilitas sosial meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas perdagangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan persebaran jumlah fasilitas dengan jumlah penduduk yang dilayani. Dalam menentukan layak tidaknya suatu fasilitas pada sebuah daerah dapat diketahui dengan rumus dibawah ini. Apabila hasilnya lebih dari 100% berarti tingkat pelayanan fasilitas terhadap penduduk sekitar tinggi. Standard perhitungan fasilitas yang digunakan yaitu Standar Kebutuhan Fasilitas Perkotaan Tahun 2004 (SNI 03-6981-2004). Adapun standar penduduk pendukung dari tiap jenis fasilitas menggunakan standar dari Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur.

$$T.P_{ij} = \frac{a_{ij} / b_j}{C_{is}} \times 100\%$$

Dimana :

T.P<sub>ij</sub> = Tingkat pelayanan fasilitas i di daerah j.

a<sub>ij</sub> = Jumlah fasilitas i di daerah j.

b<sub>j</sub> = Jumlah penduduk di daerah j.

C<sub>is</sub> = Jumlah fasilitas i per satuan penduduk menurut standar yang dipergunakan.

Dalam proses analisa ini aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan ialah jumlah penduduk pendukung dari tiap jenis fasilitas yang ada. Standar penduduk pendukung dari tiap jenis fasilitas yang ada di wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5 Standar Jumlah Penduduk Minimal Untuk Berbagai Jenis Fasilitas**

No	Jenis Fasilitas	Standar Jumlah Penduduk
1	Taman Kanak-kanak	1.000
2	Sekolah Dasar	1.600
3	SLTP/Madrasah	4.800
4	SLTA	6.000
5	Balai Pengobatan	3.000
6	BKIA	10.000
7	Puskesmas Pembantu	30.000
8	Puskesmas	120.000
9	Praktek Dokter	5.000
10	Apotik	10.000
11	Posyandu	-
12	Warung	250
13	Toko/kios	2.500

No	Jenis Fasilitas	Standar Jumlah Penduduk
14	Mushola	2.500
15	Masjid	30.000
16	Pura	-
17	Gereja	-

Sumber : Standar Pedoman Teknis Pembangunan Perumahan dan Sarana Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Kota Kecil Tahun 2000 (Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Provinsi Jawa Timur)

**c. Analisis Potensi masalah**

Analisis potensi masalah ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif permasalahan-permasalahan yang terdapat di wilayah studi sehingga dapat dengan mudah mencari pemecahan-pemecahan dari permasalahan tersebut secara sistematis. Selain penggambaran permasalahan secara deskriptif, dalam analisis potensi masalah juga dilakukan penggalian-penggalian potensi dari wilayah studi baik sarana, prasarana, dan sosial ekonomi, sehingga dapat menjadi kekuatan dalam pengembangan desa.

**d. Analisis Akar Masalah**

Menurut Wicaksono & Sugiarto dalam Narya, 2010, Metode penentuan akar masalah merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul dan mencari faktor penyebab munculnya permasalahan utama. Pemecahan suatu masalah dapat dilakukan dengan beberapa alternatif pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh Desa Pedagangan
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut;
- Mengelompokkan sebab-sebab dan mengidentifikasi tingkatan penyebab;
- Mengidentifikasi tingkat penyebab pendorong munculnya permasalahan;
- Menentukan harapan yang ingin diraih untuk mengatasi permasalahan;
- Memprioritaskan penyebab permasalahan yang paling mendesak; dan
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif dan realistis untuk dicapai.

**e. Analisis Faktor**

Analisis faktor merupakan cara pendekatan regionalisasi yang digunakan untuk mengisolasi faktor-faktor dasar yang diinginkan dalam suatu wilayah yang dipelajari dan mengelompokkan wilayah-wilayah berdasarkan faktor *loadings* atau variabel-variabel yang mempunyai sifat-sifat menonjol yang berperan di dalam wilayah tersebut. Metode analisis faktor merupakan salah satu analisis ketergantungan (*interdependence*) antar variabel yang sifatnya *multivariate* (variabel yang digunakan banyak). Analisis

faktor dipergunakan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel yang diteliti. Analisis ini menggambarkan struktur data dari suatu penelitian, artinya ingin diketahui susunan dan hubungan yang terjadi pada hubungan antar variabel. Dari analisis faktor ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga mendapatkan informasi yang realistis dan sangat berguna.
3. Pemetaan obyek berdasarkan karakteristik yang terkandung dalam faktor.
4. Pemeriksaan validitas dan reabilitas.

Langkah-langkah analisis faktor dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perumusan masalah

Langkah ini merupakan menjelaskan tujuan dari penelitian dengan menggunakan analisis faktor yaitu, mengidentifikasi struktur data dan mereduksi dimensi data. Struktur kumpulan data akan dilihat dari matriks korelasi atau kovarian. Selanjutnya menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Merumuskan masalah meliputi beberapa hal :

- a. Tujuan analisis faktor harus diidentifikasi.
- b. Variabel yang akan dipergunakan di dalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori dan pertimbangan dari peneliti.
- c. Pengukuran variabel berdasarkan skala interval atau rasio.
- d. Banyaknya elemen sampel ( $n$ ) harus cukup atau memadai, sebagai petunjuk kasar, kalau  $k$  banyaknya jenis variabel (atribut) maka  $n = 4$  atau  $5$  kali  $k$ . Artinya kalau variabel  $5$ , banyaknya sampel minimal  $20$  atau  $25$  sebagai sampel acak.

2. Uji independensi variabel dalam matriks korelasi

Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai Kaiser-Meiyer Olkin (KMO), *Barlett Test Of Sphericity*, *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dan *Communalities*. Jika nilai KMO < dari  $0,50$  dapat disimpulkan bahwa teknik analisis faktor tidak tepat digunakan, sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor semakin baik penggunaan model analisis faktor.

*Barlett Test Of Sphericity* digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa variabel tidak berkorelasi didalam populasi. Populasi matriks korelasi merupakan matriks identitas. Signifikansi yang tinggi ( $p < 0,000$ ), memberi implikasi bahwa matriks

korelasi cocok untuk analisis faktor. Rumus yang digunakan untuk *Barlett Test of Sphericity* adalah sebagai berikut (Maholtra, 1993 dalam Zainal Fanani, 2005:23):

$$\text{Barlett Test} = - \ln |R| \left( n - 1 - \frac{2p + 5}{6} \right)$$

Dengan :

|R| = Nilai determinan

n = Jumlah data

p = jumlah variabel

Variabel-variabel yang layak untuk dibuat analisis faktor dalam matriks korelasi dilakukan uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA), yang dapat dilihat pada tabel *Anti-image Matrices*. Nilai ini dilihat dari angka-angka yang diberi tanda 'a' yang membentuk garis diagonal. Angka-angka tersebut merupakan besaran nilai MSA variabel. Variabel yang layak dibuat analisis faktor harus mempunyai nilai MSA > 0,5, artinya analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data dalam bentuk matriks korelasi. Hasil nilai MSA pada perhitungan angka MSA berkisar antara 0 dan 1, jika :

- MSA = 1, berarti variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain
- MSA > 0,5, berarti variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut
- MSA < 0,5, berarti variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

### 3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk melakukan ekstraksi dalam analisis faktor menurut Supranoto (2004:125) yaitu *principal component analysis* (PCA) dan *common factor analysis*. Metode *principal component analysis*, jumlah varian dalam data dipertimbangkan. *Principal component analysis* direkomendasikan kalau hal yang pokok ialah penentuan banyaknya faktor harus minimum dengan memperhitungkan varian maksimum dalam data. Faktor-faktor tersebut dinamakan *principal component*. Metode *common factor analysis*, faktor diestimasi hanya didasarkan pada *common variance* dan *communalities* dimasukan didalam matriks korelasi. Metode ini dianggap tepat kalau tujuan utamanya ialah mengenali/mengidentifikasi dimensi yang mendasari dan *common variance* yang menarik perhatian. Metode ini juga dikenal sebagai *principal axis factoring*.

Dalam studi ini penentuan analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Teknik ini diharapkan dapat memaksimumkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

#### 4. Ekstraksi faktor awal dan rotasi faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditonjolkan oleh nilai eigen, sedangkan dalam bentuk persentase dapat dibaca persentase dari keragaman. Apabila jumlah variabel yang ada berjumlah lebih dari 20, nilai eigen  $> 1$  dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor pertama yang akan digunakan jika persentase keragaman kumulatif telah mencapainya sekurangnya 60%. Selanjutnya diteruskan dengan interpretasi terhadap variabel-variabel yang mewakili sebuah faktor berdasarkan nilai *loading*/pembobot (skor komponen). Nilai *loading* tersebut mewakili nilai koefisien korelasi antara faktor dengan variabel.

**Tabel 3.6 Metode Rotasi Faktor**

No	Metode	Keterangan
1	Orthogonal	Menghasilkan faktor-faktor yang saling orthogonal atau antar peubah baru saling bebas (independen) dan tidak terjadi <i>multicollinearity</i> . Metode ini dilakukan dengan cara mempertahankan sumbu secara tegak lurus sesamanya (bersudut $90^0$ )
	a. Varimax	Metode orthogonal yang meminimumkan banyaknya variabel dengan nilai loading tinggi ( $\geq 0,3$ ), sehingga memudahkan interpretasi tentang faktor.
	b. Quartimax	Metode orthogonal bertujuan untuk menyederhanakan baris dalam matriks faktor. Metode ini tidak mampu menghasilkan struktur faktor yang sederhana karena menghasilkan faktor yang banyak dalam faktor pertama.
	c. Equimax	Metode orthogonal yang menggabungkan antara pendekatan metode varimax dan quartimax. Metode ini jarang digunakan dalam penelitian karena berupaya menyederhanakan baris dan kolom dalam matriks faktor.
2	Oblique	Menghasilkan faktor-faktor sebagai peubah baru yang tidak saling orthogonal atau antar peubah baru tidak saling bebas (terikat). Metode ini dilakukan dengan cara tidak mempertahankan sumbu secara tegak lurus sesamanya.
	a. Oblimin	Metode oblique yang menjelaskan metode kelas dengan melibatkan faktor oblique dan meminimalkan kriteria. Metode oblimin menyederhanakan struktur sehingga sulit untuk menjelaskannya karena sebagian besar loading faktor kecil dan sebagian kecil lainnya memiliki nilai loading tinggi.
	b. Promax	Metode oblique yang menghasilkan pola faktor dan pola matrik faktor dengan menyederhanakan nilai loading tetapi menghasilkan korelasi antara faktor.
	c. Orthoblique	Metode oblique yang dikembangkan dari metode orthogonal dikombinasikan dengan matriks definitif-positif.

#### 5. Perhitungan skor faktor

Perhitungan skor faktor dimaksudkan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variabel dalam satu faktor. Skor faktor ini dapat digunakan dalam analisis

selanjutnya. Model analisis faktor menurut Maholtra (1993) dalam Zainal Fanani (2005:19) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_i = W_{i1} \cdot X_1 + W_{i2} \cdot X_2 + W_{i3} \cdot X_3 + \dots + W_{ik} \cdot X_k$$

Dengan :

$F_i$  = Estimasi skor faktor ke-i (i=1,2,3)     $X_k$  = variabel

$W_{ik}$  = Bobot / koefisien faktor                      k = jumlah variabel

<b>Aspek Keteringgalan</b>	<b>Variabel</b>
Sarana Industri	$X_1$ Minimnya kuantitas bahan baku
	$X_2$ Sulitnya mengakses modal
	$X_3$ Asal modal hanya bersumber dari milik pribadi
	$X_4$ Minimnya pelatihan pengembangan industri
	$X_5$ Jumlah tenaga kerja yang kurang memadai
	$X_6$ Penggunaan teknologi yang masih sederhana
	$X_7$ Jenis peralatan yang digunakan masih sederhana
	$X_8$ Distribusi pemasaran bergantung pada pesanan
	$X_9$ Minimnya usaha promosi
	$X_{10}$ Belum optimalnya peran lembaga pemerintah
	$X_{11}$ Minimnya usaha melakukan kerja sama dengan pihak lain
	$X_{12}$ Kondisi wilayah pedesaan
	$X_{13}$ Kebijakan pemerintah
Sarana Transportasi	$X_{14}$ Sistem aktivitas
	$X_{15}$ Dimensi jalan
	$X_{16}$ Kondisi jaringan jalan
	$X_{17}$ Pergerakan penduduk
Prasarana air bersih	$X_{18}$ Tingkat pendidikan masyarakat
	$X_{19}$ Ketersediaan sumber air baku
	$X_{20}$ Akses terhadap air bersih
	$X_{21}$ Lokasi permukiman
	$X_{22}$ Tingkat pendapatan masyarakat
	$X_{23}$ Partisipasi masyarakat
Prasarana irigasi	$X_{24}$ Jenis komoditi yang ditanam
	$X_{25}$ Penguasaan teknologi pertanian
	$X_{26}$ Kebiasaan masyarakat dalam bercocok tanam
Perekonomian masyarakat	$X_{27}$ Intensitas menabung
	$X_{28}$ Jenis mata pencaharian
	$X_{29}$ Jenis pengeluaran
Tingkat pendidikan	$X_{30}$ Ketersediaan biaya untuk pendidikan
	$X_{31}$ Jarak menuju sekolah lanjutan
	$X_{32}$ Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan

#### f. Metode Analisis *Development*

Metode *development* digunakan untuk membantu menghasilkan output yang berupa strategi dan konsep pengembangan desa tertinggal di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Analisis yang digunakan dalam metode *development* ini adalah

analisis SWOT klasik dan Metode SWOT 8K (IFAS-EFAS) untuk menghasilkan strategi pengembangan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris. Adapun langkah-langkah untuk merumuskan strategi adalah sebagai berikut:

#### A. Analisis SWOT Klasik

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan input dari analisis sebelumnya baik analisis karakteristik maupun hasil analisis faktor. Identifikasi ini dibantu oleh analisis potensi masalah.
2. Mendeteksi lingkungan makro (eksternal) yang dapat mempengaruhi perkembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris untuk saat ini maupun masa yang akan datang
3. Merumuskan pilihan strategi yang mungkin dapat diimplementasikan dengan cara melakukan refleksi atau kombinasi dari indikator kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) yang telah ditemukan pada dua langkah sebelumnya. Untuk mempermudah penyusunan strategi digunakan matriks interaksi. Tersedia empat macam strategi yakni SO (maks-maksi), WO (mini-maksi), ST (maks-mini), dan WT (mini-mini) seperti dijelaskan pada Tabel 3.8.

**Tabel 3.8 Matriks TOWS**

	Lingkungan Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Lingkungan Eksternal			
	Peluang (O)	Strategi S-O (maks-maksi)	Strategi W-O (mini-maksi)
	Ancaman (T)	Strategi S-T (maks-mini)	Strategi W-T (mini-mini)

Sumber : Suwarsono,2008:17

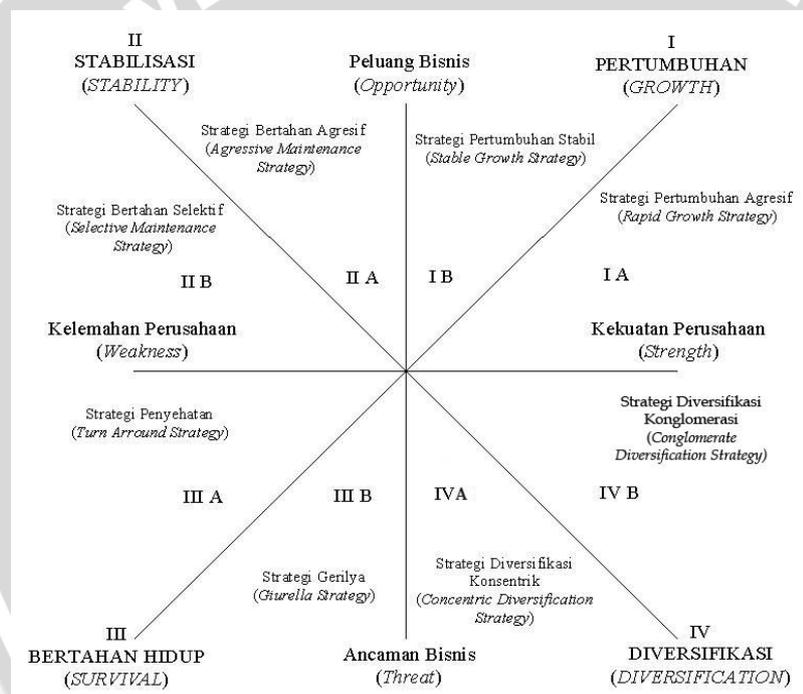
Penjelasan dari kombinasi dari strategi tersebut sebagai berikut:

- a. Strategi SO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan bersaing untuk mengeksploitasi peluang yang tersedia.
- b. Strategi WO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan perusahaan yang ada.

- c. Strategi ST dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi.
- d. Strategi WT merupakan strategi bertahan, yaitu strategi yang masih mungkin ditemukan dan dipilih dengan meminimalisasi kelemahan dan ancaman.

## B. Metode SWOT 8K (IFAS-EFAS)

Metode SWOT 8K digunakan untuk mengetahui posisi desa tertinggal di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo dalam kuadran IFAS-EFAS sehingga dapat diketahui strategi yang akan digunakan berdasarkan posisi dalam kuadran SWOT 8K, adapun kuadran SWOT 8K dapat dilihat pada Gambar 3.2.



**Gambar 3.2 Kuadran SWOT 8K**  
Sumber : Suwarsono (2008:65)

Langkah-langkah dalam analisis SWOT 8K adalah sebagai berikut:

1. Menentukan daftar indikator dari masing-masing variabel SWOT
2. Memberikan bobot dan nilai masing-masing indikator (nilai yang didapat pada analisis faktor). Adapun penentuan bobot pada penelitian ini terdiri dari penentuan nilai bobot sementara dan nilai bobot akhir. Nilai bobot sementara ditentukan dengan menggunakan bobot faktor pada uji komunalitas untuk masing-masing

variabel faktor. Untuk mendapatkan nilai bobot sementara, dilakukan perbandingan antara nilai faktor tiap variabel dengan jumlah seluruh nilai faktor. Setelah itu, bobot sementara tersebut didistribusikan pada tiap variabel kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah diidentifikasi pada analisis SWOT. Nilai bobot akhir ditentukan dengan membandingkan nilai bobot sementara tiap variabel pada masing-masing aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan jumlah seluruh nilai bobot sementara tiap variabel pada masing-masing aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Nilai hasil dari perbandingan bobot sementara tiap variabel dengan jumlah seluruh bobot sementara adalah 1 pada aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

3. Menentukan nilai tertimbang dari masing-masing indikator dengan mengalikan bobot dan rating yang didapat
4. Untuk variabel internal, total nilai kekuatan (S) dikurangi dengan total nilai kelemahan (W), demikian untuk variabel lingkungan eksternal, total nilai peluang (O) dikurangi dengan total nilai ancaman (T). kombinasi dua nilai akhir tersebut yang menjadi penentu posisi dalam kuadran.

Adapun penjelasan dari masing-masing pembagian kuadran adalah sebagai berikut (Suwarsono, 2008:65-73):

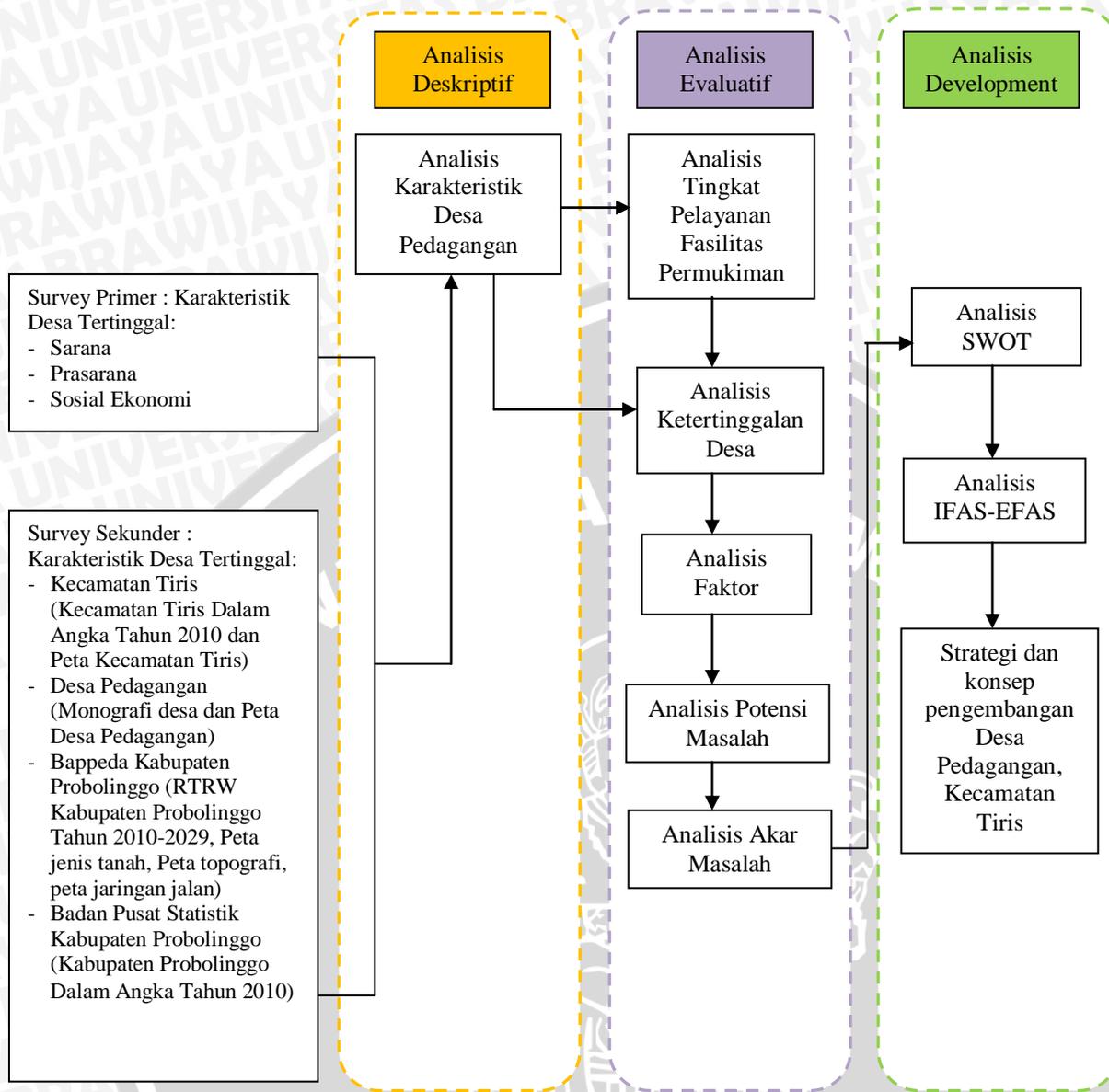
1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan secara relatif lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapa pun besar potensi pasar, perusahaan siap memanfaatkannya. Perusahaan seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*)
2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*)
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB: Perusahaan tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya perusahaan seyogyanya secara sungguh-sungguh

membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi iri untuk melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).

5. Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relatif tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki perusahaan, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka perusahaan seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*).
6. Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu perusahaan masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirella stratgey*) yakni perusahaan mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadis dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.
7. Kuadran IVA: Perusahaan benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian perusahaan seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.
8. Kuadran IVB: Perusahaan menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).

### 3.6 Kerangka analisis

Kerangka analisis disusun dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman akan analisis-analisis yang akan dilakukan, dan hubungan antara analisis-analisis dalam penelitian pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Adapun kerangka analisis dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Kerangka analisis

Tabel 3.9 Design Survey Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
1.	Mengidentifikasi dan menganalisis Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ditinjau dari aspek sarana, prasaran, dan sosial ekonomi.	Sarana	- Sarana ekonomi	- Jumlah sarana pedagangan - Tingkat pelayanan sarana pedagangan	- Kantor Desa Pedagangan	- Survei Sekunder	- Analisis Deskriptif-Evaluatif	Karakteristik Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris
			- Sarana industri	- Bahan baku - Modal - Tenaga kerja - Peralatan/teknologi - Pemasaran - Kelembagaan - Kondisi wilayah pedesaan - Kebijakan pemerintah	- Penduduk Desa Pedagangan	- Survey Primer	- Analisis Deskriptif	
			- Sarana kesehatan	- Jumlah sarana kesehatan - Tingkat pelayanan sarana kesehatan	- Kantor Desa Pedagangan	- Survei Sekunder	- Analisis Deskriptif-Evaluatif	
			- Sarana pendidikan	- Jumlah sarana pendidikan - Tingkat pelayanan sarana pendidikan	- Kantor Desa Pedagangan	- Survei Sekunder	- Analisis Deskriptif-Evaluatif	
			- Sarana transportasi	- Jenis penggunaan lahan - Dimensi jalan - Kondisi jaringan jalan - Pergerakan penduduk	- Bappeda Kabupaten Probolinggo - Kantor Desa Pedagangan - Penduduk Desa Pedagangan	- Survei Sekunder - Survei Primer	- Analisis Deskriptif	

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
		Prasarana	- Prasarana air bersih	- Jumlah pengguna PDAM - Tingkat pendidikan masyarakat - Ketersediaan air baku - Akses terhadap air bersih - Lokasi permukiman - Tingkat pendapatan masyarakat - Partisipasi masyarakat	- Penduduk Desa - Bappeda Kabupaten Probolinggo	- Survei Sekunder - Survei Primer	- Analisis Deskriptif	
			- Prasarana listrik	- Tingkat pelayanan prasarana listrik	- Penduduk Desa - Kantor Desa Pedagangan	- Survei Sekunder - Survei Primer	- Analisis Deskriptif	
			- Prasarana irigasi	- Ketersediaan jaringan irigasi - Jenis komoditi yang ditanam - Penggunaan teknologi (pengetahuan) - Kebiasaan masyarakat bercocok tanam	- Kantor Desa Pedagangan - Penduduk Desa Pedagangan	- Survei Sekunder - Survei Primer	- Analisis Deskriptif	
		Sosial ekonomi	- Perekonomian masyarakat	- Jenis mata pencaharian - Jenis pengeluaran - Intensitas menabung	- Penduduk Desa	- Survei Primer	- Analisis Deskriptif	
			- Tingkat pendidikan	- Pendidikan terakhir yang ditempuh - Ketersediaan biaya	- Penduduk Desa	- Survei Primer	- Analisis Deskriptif	

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
2.	Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo	Sarana Desa Tiris, Prasarana Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat produktifitas</li> <li>- Sarana ekonomi</li> <li>- Sarana industri</li> <li>- Sarana kesehatan</li> <li>- Sarana pendidikan</li> <li>- Sarana transportasi</li> <li>- Prasarana air bersih</li> <li>- Prasarana listrik</li> <li>- Prasarana irigasi</li> <li>- Perekonomian masyarakat</li> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Tingkat produktifitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendidikan</li> <li>- Jarak menuju sekolah lanjutan</li> <li>- Pola pikir masyarakat terhadap pendidikan</li> <li>- Jumlah pengangguran</li> <li>- Hasil Daftar Pertanyaan</li> <li>- Hasil Daftar Pertanyaan</li> <li>- Hasil Daftar Pertanyaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kantor Desa Pedagangan</li> <li>- Penduduk Desa</li> <li>- Penduduk Desa</li> <li>- Penduduk Desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Survei Sekunder</li> <li>- Survei Primer</li> <li>- Survei Primer</li> <li>- Survei Primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis Deskriptif</li> <li>- Analisis Evaluatif menggunakan <i>software SPSS</i></li> <li>- Analisis Evaluatif menggunakan <i>software SPSS</i></li> <li>-</li> </ul>	Faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo
3.	Menyusun dan strategi pengembangan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris, Kabupaten	Strategi pengembangan dan konsep pengembangan	- IFAS- EFAS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor yang menyebabkan ketertinggalan desa</li> <li>- Bobot tiap faktor</li> <li>- Potensi dan Masalah</li> </ul>	- Hasil Analisis faktor	- Hasil analisis sebelumnya	- Metode Analisis <i>Development</i> dengan tabel IFAS-EFAS	Strategi dan konsep pengembangan Desa Pedagangan di Kecamatan Tiris, Kabupaten

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Output
	Probolinggo		- SWOT	- Titik Kuadran Desa Tertinggal	- Hasil Analisis IFAS-EFAS	- Hasil analisis sebelumnya	- Metode Analisis <i>Development</i> dengan kuadran SWOT	Probolinggo

